

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE MAKE A MATCH**

Erna Julaeha

Sekolah Dasar Negeri Polisi 4
Jln Polisi I Nomor 7 Kec. Bogor Tengah Kota Bogor
ernairawan66@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik tentang pecahan-pecahan senilai dengan gambar & model kongkret pada mata pelajaran matematika di kelas IV A SD Negeri Polisi 4 Semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. (2) Untuk menggambarkan proses peningkatan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik tentang menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret pada mata pelajaran matematika sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* di kelas IV A SD Negeri Polisi 4. (3) Untuk mengukur besarnya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik tentang menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret pada mata pelajaran matematika setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* di kelas IV A SD Negeri Polisi 4.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan prestasi belajar peserta didik di Kelas IV A SD Negeri Polisi 4 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* prestasi belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 62,25 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* menjadi 71,50 pada siklus 1 dan 79,13 pada siklus 2.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: Mata Pelajaran Matematika, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*, Prestasi Belajar.

1. PENDAHULUAN

Terdapat beberapa permasalahan yang dapat ditemukan pada saat mempelajari materi menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret ini. Diantaranya adalah kekurangpahaman peserta didik terhadap soal yang diberikan, karena pada umumnya soal berbentuk cerita dan mengandaikan peserta didik ke dalam

permasalahan kehidupan sehari-hari yang dijumpai di masyarakat. Ketidaktelitian peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan, karena untuk menyelesaikan soal diperlukan pemahaman konsep dan rumus-rumus yang dihafalkan.

Berdasarkan tes awal tentang menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret pada kelas IV A SD Negeri Polisi 4 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor tahun pelajaran 2018/2019 KKM yang telah ditentukan 70. Setelah dianalisa peserta didik yang di atas KKM 12 orang atau 30% di bawah KKM 28 orang atau 70% dengan rata-rata 62,25

Berdasarkan hasil pengamatan guru di dalam kelas saat pembelajaran matematika berlangsung, peserta didik kelas IVA cenderung pasif dan aktivitas belajar matematika peserta didik sangatlah kurang. Hal ini terlihat dari tidak adanya respon saat tanya jawab berlangsung, tidak berminatnya peserta didik untuk menyelesaikan soal matematika dan banyak peserta didik yang bersikap acuh. Jika guru bertanya tentang sejauh mana pemahaman yang didapat mereka mengangguk tanda paham, tetapi jika diberikan satu saja permasalahan mereka tidak dapat menyelesaikannya.

Sebagaimana pendapat menurut Miftahul Huda (2013: 253-254) adalah : Kelebihan model pembelajaran tipe *Make A Match* antara lain: (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik; (2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; (3) meningkatkan pemahaman belajar peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik; (4) efektif sebagai sarana melatih keberanian belajar peserta didik untuk tampil presentasi; dan (5) efektif melatih kedisiplinan belajar peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

2. METODOLOGI

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik tentang menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret pada mata pelajaran matematika di kelas IV A SD Negeri Polisi 4 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Semester 1 tahun pelajaran 2018/2019.
- 2) Untuk menggambarkan proses peningkatan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik tentang menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model

kongkret pada mata pelajaran matematika sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* di kelas IV A SD Negeri Polisi 4 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Semester 1 tahun pelajaran 2018/2019.

- 3) Untuk mengukur besarnya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik tentang menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret pada mata pelajaran matematika setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* di kelas IV A SD Negeri Polisi 4 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Semester 1 tahun pelajaran 2018/2019.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Polisi 4 yang beralamat di Jln Polisi I Nomor Kecamatan Bogor 7 Kota Bogor. Penelitian dilaksanakan pada Juli sampai dengan Desember 2018.

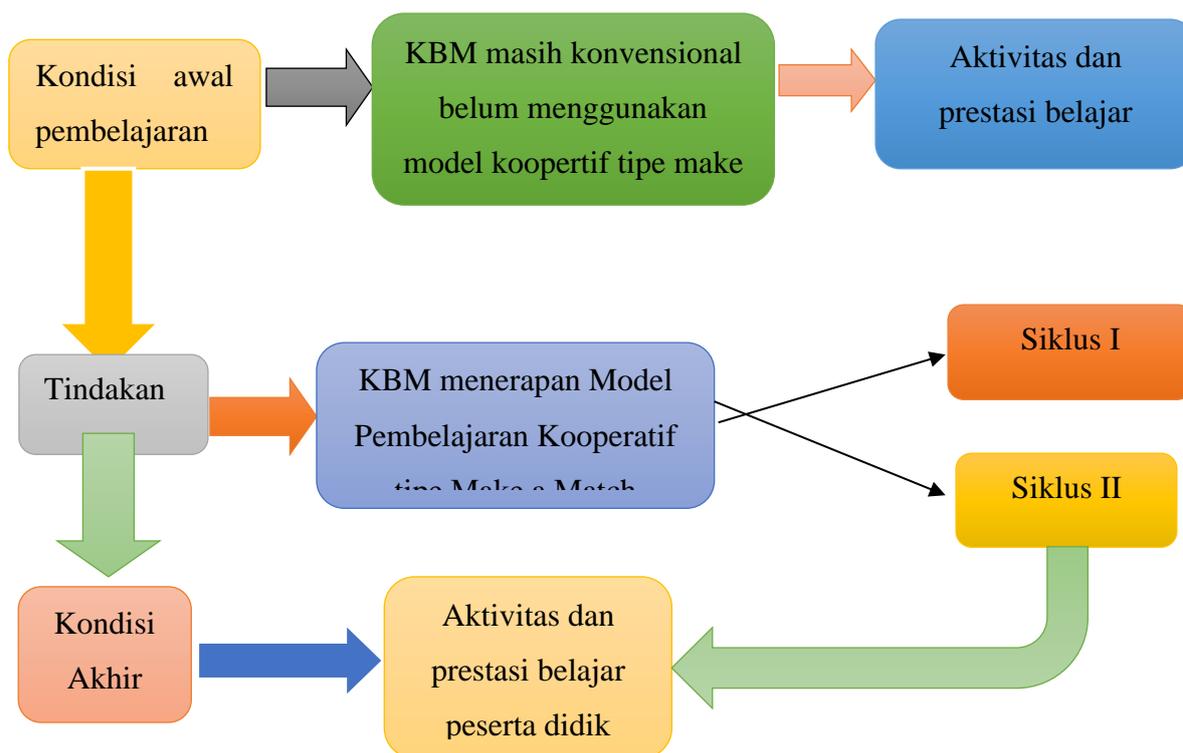
C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah peserta didik Kelas IV A SD Negeri Polisi 4 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 40 orang peserta didik. Pemilihan subjek ini berdasarkan pertimbangan bahwa subjek penelitian pada usia ini cara berpikirnya masih bersifat kongkrit, sehingga diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan atau sering disebut dengan eksperimen.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis melalui Penelitian Tindakan Kelas, yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data sehingga memperoleh gambaran yang sistematis.

Metode penelitian deskriptif analisis digunakan untuk mengetahui permasalahan dengan cara menguraikan secara rinci dan jelas, serta melakukan suatu analisis data dari permasalahan untuk memperoleh suatu kesimpulan dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis terhadap suatu fakta yang sifatnya faktual.



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

3. HASIL PENELITIAN

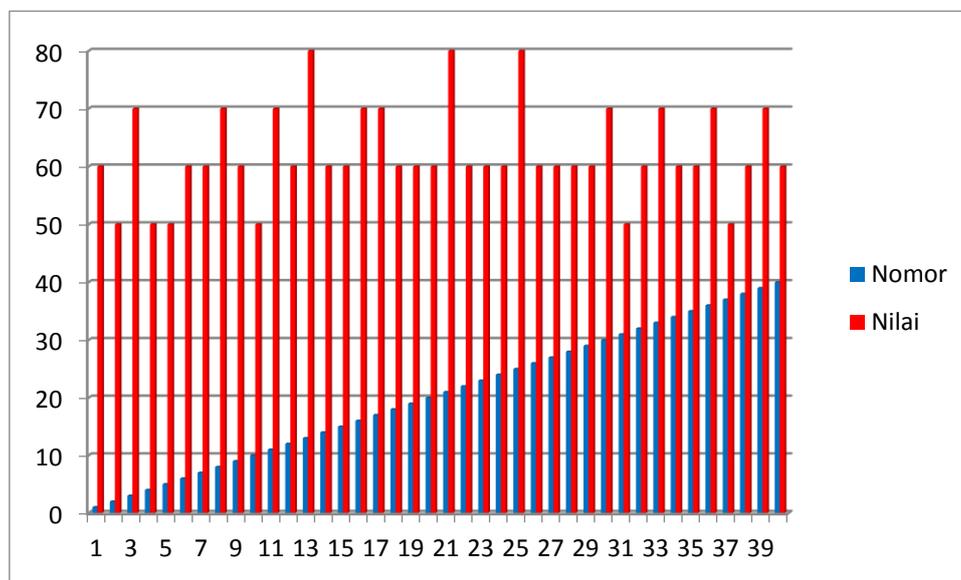
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan prestasi belajar peserta didik di Kelas IV A SD Negeri Polisi 4 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* prestasi belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 62,25 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* menjadi 71,50 pada siklus 1 dan 79,13 pada siklus 2.

A. Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal di Kelas IV A untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret. Nilai tes awal berupa materi yang berhubungan dengan

materi yang akan diajarkan. Perolehan nilai tes awal ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data aktivitas dan prestasi belajar pada pra siklus atau tes kemampuan awal dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Grafik 2. Data prestasi belajar Peserta Didik pada Pra Siklus

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,25 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Peserta didik yang hasil belajarnya mencapai KKM hanya 12 orang atau (30%) dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini memberikan gambaran bahwa aktivitas dan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika tentang menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret masih tergolong rendah dan perlu untuk diperbaiki.

B. Deskripsi Tindakan Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan Tindakan dilakukan dengan identifikasi masalah yang dilanjutkan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun format evaluasi berupa kisi-kisi dan soal tes tertulis, dan penyusunan format observasi untuk peserta didik dan guru.

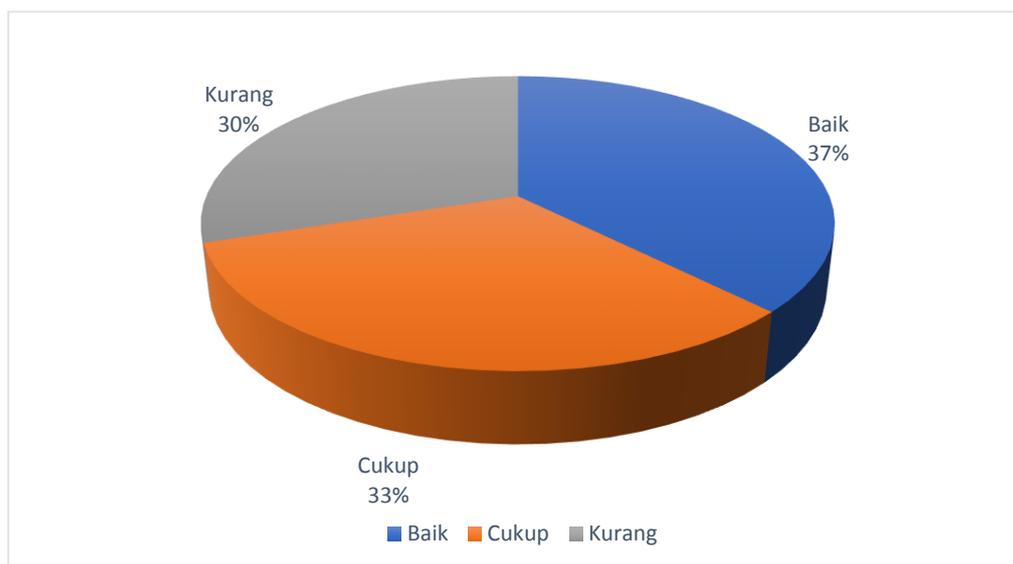
2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dan pertemuan ke dua. Setiap pertemuan menggunakan tiga langkah, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

3) Pengamatan / Observasi

Berdasarkan hasil observasi siklus 1, didapatkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Matematika dengan menggunakan *Make a match* pada siklus 1, guru telah menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi pelajaran dan guru kurang mampu memotivasi peserta didik.

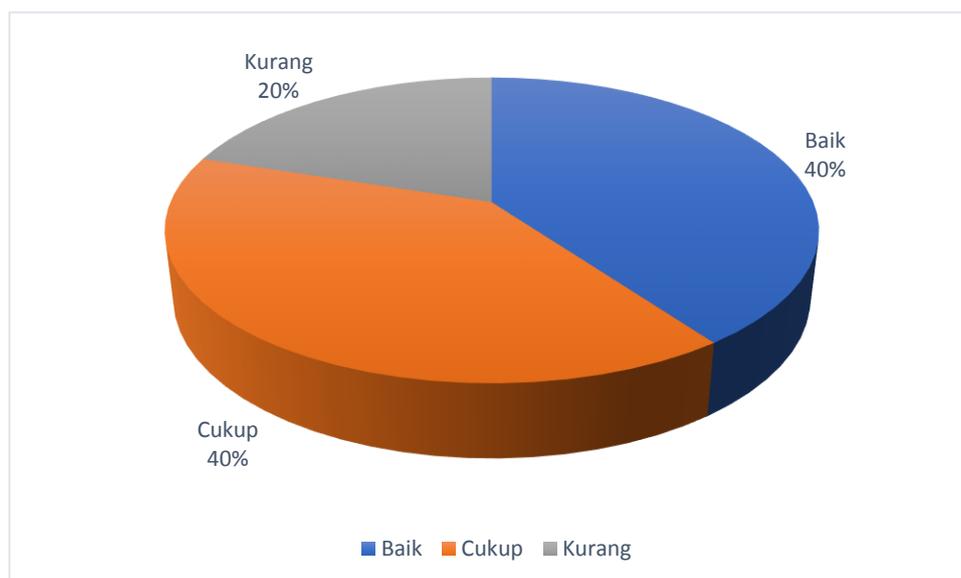
Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh menggunakan lembar observasi. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mengerjakan latihan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data aktivitas peserta didik tersaji pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Data Aktivitas Peserta Didik Siklus 1

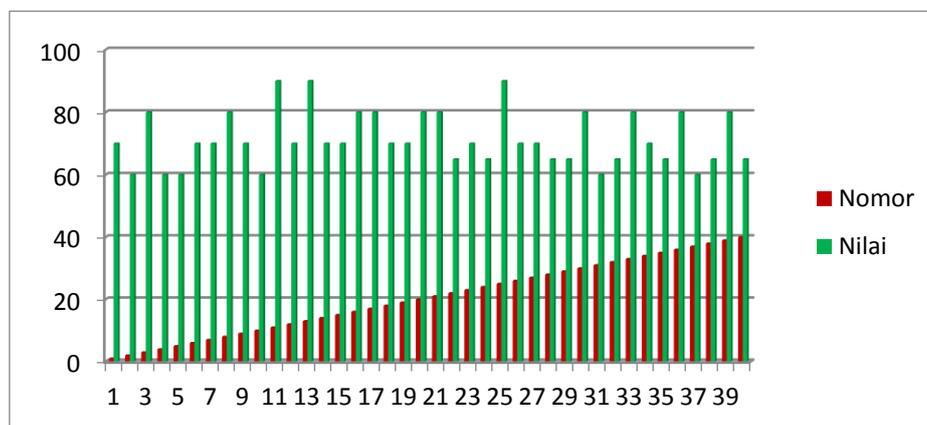
Data mengenai aktivitas peserta didik pada siklus 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kriteria cukup aktif dalam mengikuti KBM. Selanjutnya di

bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus 1 dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Data Aktivitas Guru Siklus 1

Untuk mengetahui besaran aktivitas dan prestasi belajar peserta didik, maka pada akhir siklus 1 dilakukan tes aktivitas dan prestasi belajar dan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Data prestasi belajar Peserta Didik pada Siklus 1

Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik sebesar 71,50 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Peserta didik yang hasil belajarnya mencapai KKM sebanyak 26 orang atau (65%) dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini memberikan gambaran bahwa aktivitas dan prestasi belajar peserta didik pada

pembelajaran Matematika tentang menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret telah mengalami peningkatan pada siklus 1.

4) Refleksi

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan pada siklus I. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain guru kurang maksimal dalam mengelola waktu pembelajaran. Dengan adanya kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan dalam KBM untuk siklus 2. Perbaikan tersebut yaitu dengan cara lebih memaksimalkan pengelolaan waktu pembelajaran. Selain itu guru harus dapat menjelaskan tentang manfaat menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret pada peserta didik dan guru dapat mengkondisikan peserta didik, sehingga peserta didik benar-benar terlibat dan aktif dalam KBM.

C. Deskripsi Tindakan Siklus II

1) Perencanaan Tindakan dilakukan dengan identifikasi masalah yang dilanjutkan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun format evaluasi berupa kisi-kisi dan soal tes tertulis, dan penyusunan format observasi untuk peserta didik dan guru.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dan pertemuan ke dua. Setiap pertemuan menggunakan tiga langkah, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

3) Pengamatan / Observasi

Berdasarkan hasil observasi siklus 2, guru telah melakukan perbaikan-perbaikan dalam KBM tersebut yaitu guru lebih memotivasi peserta didik dalam KBM dengan mengoptimalkan penggunaan *Make a match*, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti KBM. Dengan dioptimalkan *Make a match*, maka kemampuan peserta didik untuk menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret lebih meningkat dari siklus 1. Selain itu guru juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas tentang materi pelajaran.

Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observasi seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mengerjakan latihan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Data Aktivitas Peserta Didik Siklus 2

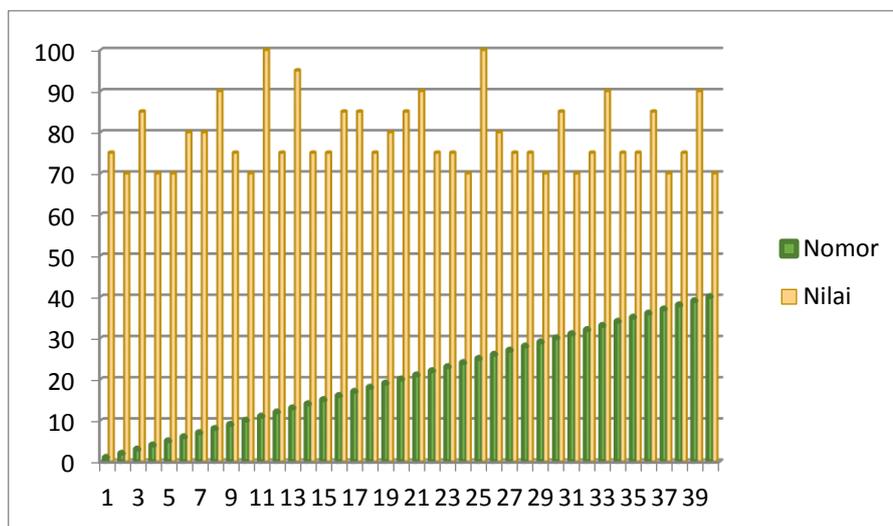
Data mengenai aktivitas peserta didik pada siklus 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki motivasi dan antusias untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Make a match* dalam KBM.

Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Data Aktivitas Guru Siklus 2

Untuk mengetahui besaran aktivitas dan prestasi belajarpeserta didik, maka pada akhir siklus 2 dilakukan tes aktivitas dan prestasi belajardan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Data prestasi belajar Peserta Didik pada Siklus 2

Berdasarkan Gambar 8 terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik sebesar 79,13 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Peserta didik yang hasil belajarnya mencapai KKM sebanyak 40 orang atau (100%) dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini memberikan gambaran bahwa aktivitas dan prestasi belajarpeserta didik pada pembelajaran Matematika tentang menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret pada siklus 2 telah mengalami peningkatan..

4. Refleksi

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa hampir seluruh peserta didik telah mencapai nilai KKM dan menyukai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa tertarik dan termotivasi dalam KBM yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan kegiatan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan, diantaranya:

- a. Hasil refleksi siklus perbaikan ke 1 dan 2 ternyata menunjukkan adanya peningkatan dan perbaikan nilai peserta didik dalam proses pembelajaran Matematika dari hasil refleksi proses pembelajaran Matematika diketahui pada siklus 1 masih ada 14 orang peserta didik yang belum dapat memahami materi pelajaran Matematika, waktu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ada peserta didik yang tidak serius dimana mereka hanya ngobrol saja karena mereka belum memahami pembelajaran Matematika.
- b. Nilai terendah pada pra siklus adalah 50 dan pada siklus I dengan nilai terendah 60 kemudian meningkat menjadi 70 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus 1 dan siklus 2 meningkat menjadi 100. Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* cocok untuk diterapkan pada materi menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret dalam pembelajaran Matematika khususnya tentang menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret.
- c. Hasil belajar pada mata pelajaran matematika khususnya tentang menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model kongkret di kelas IV A SD Negeri Polisi 4 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019, rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* sebesar 62,25. Pada saat pembelajaran diubah memakai model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* terjadi peningkatan pada siklus I 71,50 dan siklus II. 79,13.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. (2000). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, M. dkk, (2007). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Moleong. (2002). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mulyasa, E. (2006). *Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gramedia.

- Muhsetyo, Gatot, dkk. (2009). Pembelajaran Matematika SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ngalimun. (2015). Strategi dan Model Pembelajaran, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta, Kemendikbud
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, Kemdikbud
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah., Jakarta, Kemdikbud
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, Standar proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, Kemdikbud
- Purwanto, M. N. (2010). Evaluasi Pengajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (2011). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali.
- Slavin, Robert E. (2008). Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik). Bandung: Nusa Media.
- Suherman, E., dkk. (2003). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA.
- Suprijono, A. (2010). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2015). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudin, H. D, dkk. (2007). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.A.K, Julaha. S dan Marsinah. N. (2005). Pemantapan Kemampuan Profesional. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Winataputra, U. S, dkk. (2004). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka.